

## **KONSEP MODEL TUDANG SIPULUNG DALAM PEMBELAJARAN MAHASISWA**

**Yunus<sup>1</sup>, Mukhlisin<sup>2</sup>, Nurrahmaniah<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Universitas Pamulang

Email: dosen02687@unpam.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep pendidikan kearifan lokal dengan model tudassipulung (duduk bersama). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnopedagogis. Hasil penelitian bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Tudassipulung cukup efektif. Hal dilihat dari penilaian terhadap 5 (lima) aspek yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral dengan 5 tingkatan yaitu: a) menerima, pada tingkatan menerima atau memperhatikan, diketahui dengan adanya beberapa indikator yaitu kesadaran, keinginan untuk menerima, menguasai dan menyeleksi perhatian pada diri siswa; b) menanggapi, pada tingkat menanggapi diketahui beberapa indikator yaitu perolehan tanggapan, keinginan untuk menanggapi, dan kepuasan dalam menanggapi peserta; c) menilai, tahap ini berkaitan dengan penentuan nilai dan sikap yang menunjukkan komitmen siswa; d) organisasi, pada tingkat mahasiswa mulai menciptakan konseptualisasi nilai dan organisasi sistem nilai yang konsisten; dan e) penokohan, tahap ini merupakan tahap tertinggi dalam penilaian afektif.

## A. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan unsur yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia karena kodrat manusia sebagai pelayan dan sebagai makhluk sosial. Budaya adalah cara hidup yang dikembangkan, dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, Indonesia terkenal dengan keragaman agama dan budayanya (Bayu & Rahmadina, 2020; Hadi & Bayu, 2021). Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu adalah agama yang diakui secara resmi di Indonesia (Gay, 2010; Tibi, 2016).

Budaya cenderung melarang seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tertentu (Yunus, 2018). Pelanggaran terhadap larangan tersebut mengakibatkan konsekuensi yang berat bagi pelanggarnya. Penerapan budaya siri' pada setiap penyelenggara pemerintahan dan masyarakat dapat membantu meningkatkan kepatuhan pegawai terhadap peraturan pemerintah sehingga efektivitas sistem pengendalian intern pemerintah dapat tercapai. (ML Marzuki, 1995).

Tujuan PKM ini adalah mendeskripsikan model tudang sipulung (duduk bersama) yang dapat mendorong persatuan dengan menempatkan agama sebagai sesuatu yang sakral. Sedangkan kearifan lokal merupakan sarana untuk menjembatani kepercayaan yang ada. Hal ini terjadi dalam praktik pendidikan yang mengedepankan keterkaitan antara agama dan tradisi, sehingga menghasilkan produktivitas sosial. Dengan penanaman akhlak agama yang baik, pasti akan diikuti pembentukan tradisi yang baik. (Yunus, 2021, 2018)

Penerapan model pendidikan kearifan lokal Tudang sipulung telah banyak diteliti dengan model yang sama. Namun ketika diterapkan pada perguruan tinggi penulis belum menemukan. Sehingga penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian baru yang menggunakan tudang sipulung di perguruan tinggi. Selain itu budaya Bugis menjadi budaya lokal yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Sulawesi Selatan khususnya perguruan tinggi, hal ini menjadi objek penelitian dan merupakan kajian terkini yang perlu dikaji lebih lanjut.

## B. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan pendekatan etnopedagogis. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis kualitatif, umumnya tidak digunakan sebagai alat untuk mencari data dalam hal frekuensi. Namun,

digunakan untuk menganalisis proses sosial yang sedang berlangsung dan makna dari fakta yang muncul di permukaan. Dengan demikian, analisis kualitatif digunakan untuk memahami suatu proses dan fakta dan bukan hanya untuk menjelaskan fakta tersebut.

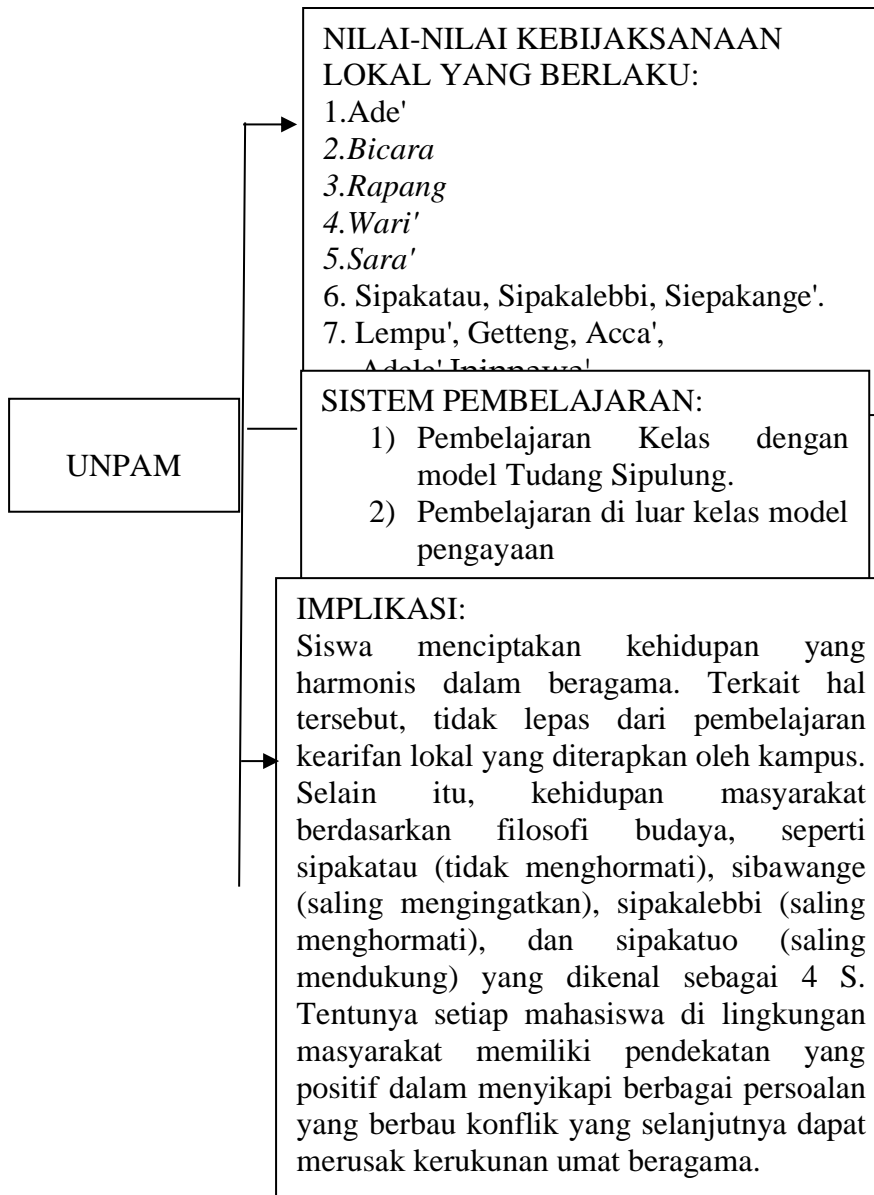
## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekuatan budaya tercermin dalam modal utama dalam membangun hubungan sosiologis antar umat yang berbeda agama dan budaya. Setidaknya inilah yang bisa dipahami dari komentar Ikram di atas. Kesadaran pribadi yang disinari cahaya iman kepada kebenaran tentu akan melahirkan kesadaran sosiologis yang berimplikasi pada terciptanya hubungan yang harmonis antar pemeluk agama yang berbeda.

Prinsip yang mengedepankan keterbukaan kritis bagi setiap siswa dalam memandang diri sendiri dan orang lain. Daya kritis tidak hanya dibutuhkan ketika berhadapan dengan tradisi agama lain. Namun, berani dan jujur terbuka untuk mengkritisi diri sendiri terhadap keyakinannya sendiri merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan lintas agama. Keberanian untuk mengungkapkan kelemahan dan kesalahan sebagian orang yang seagama yang menggunakan agama untuk kepentingan pribadi dan kelompok merupakan bagian dari keterbukaan tanpa syarat. Hal ini bisa terjadi, jika semua ego dan emosi subjektivitas dalam beragama dapat ditekan dan diredam dengan penuh keikhlasan dan cinta. Semua menyatu dalam agama yang saling melengkapi.

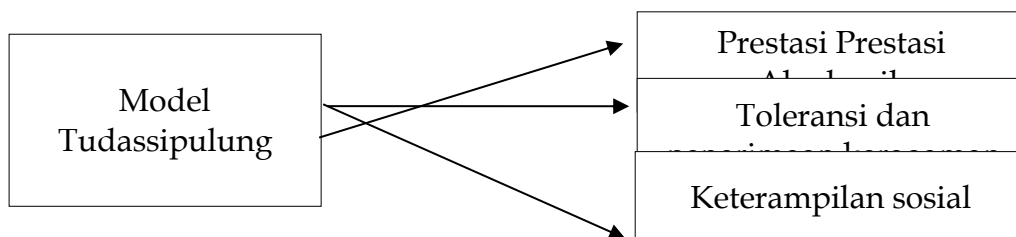
Perubahan pemahaman siswa dari yang sebelumnya penuh prasangka, kemudian berubah menjadi penghayatan dan penghargaan yang positif terhadap tradisi budaya lain. Di sinilah pentingnya penguatan "budaya".

**Bagan: Penerapan kearifan lokal budaya Bugis di UNPAM**



Metode pembelajaran Tudassipulung seperti metode pembelajaran kooperatif mengembangkan 3 (tiga) aspek secara integral, yaitu aspek kognitif (intelektual), afektif (reward),

dan psikomotor (keterampilan sosial). Pengembangan Aspek Akademik pada mata kuliah pendidikan karakter dan pendidikan Islam dan kearifan lokal:





Dengan model pembelajaran Tudassipulung, secara teori model tersebut telah digunakan oleh masyarakat Bugis pada masa lalu. Namun mahasiswa yang kuliah di UNPAM dan mereka beragam, ada suku Jawa, Minang, Bali dan Sunda yang bahasa sehari-harinya bukan bahasa Bugis. Sehingga membutuhkan waktu dan pembimbing untuk memberikan pemahaman kepada siswa maupun di luar kelas. 1) Pesse/empati dengan indikator merasakan penderitaan orang lain maupun penderitaan diri sendiri; 2) Kasih dengan orang lain; 4) menghargai perbedaan, dengan indikator menghindari sikap merendahkan orang lain; 5) Bersedia berkorban dengan indikator memperhatikan kepentingan umum; 6) toleransi dengan indikasi memberikan kesempatan kepada teman untuk melakukan sesuatu yang lebih baik; 7) Toleransi dengan indikator sabar, membiarkan orang lain bertindak menurut keyakinannya selama tidak melanggar ketentuan yang berlaku;

#### D. KESIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan dengan model tudassipulung cukup efektif, hal ini terlihat pada penerapannya di dalam kelas maupun di luar kelas. Penilaian yang dikembangkan meliputi 5 (lima) ciri penting yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral dengan 5 tingkatan yaitu: perhatian yang terkendali dan terseleksi terhadap siswa; b) menanggapi, pada tingkat menanggapi diketahui beberapa indikator yaitu perolehan tanggapan, keinginan untuk menanggapi, dan kepuasan dalam menanggapi peserta; c) menilai, tahap ini berkaitan dengan penentuan nilai dan sikap yang menunjukkan komitmen siswa; d) organisasi, pada tingkat mahasiswa mulai menciptakan konseptualisasi nilai dan organisasi sistem nilai yang konsisten; dan e) penokohan, tahap ini merupakan tahap tertinggi dalam penilaian afektif,

tersebut, terutama pada aspek pemahaman substansi model pembelajaran. Sehingga dibentuk beberapa kelompok, untuk memberikan ilmu, kebersamaan dan gotong royong yang relevan dengan semangat kemajemukan.

Sampai halpenerapan model tudassipulungcukup efektif, hal ini dapat dilihat pada penerapannya di dalam kelas sayang dengan indikator cinta lingkungan; 3) kebersamaan dengan indikatornya menunjukkan sikap senang bekerja sama

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bayu, Y., & Rahmadina, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Karakter Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir. *Edukasi*, 14(2), 145–150.
- [2] Gay, G. (2010). Bertindak atas keyakinan dalam pendidikan guru untuk keragaman budaya. *Jurnal Pendidikan Guru*, 61(1–2), 143–152. <https://doi.org/10.1177/0022487109347320>
- [3] Hadi, S., & Bayu, Y. (2021). Membangun Kerukunan Umat Beragama melalui Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal pada Penguruan Tinggi. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 23–36. Diambil dari <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/Tarbiyawat/article/view/3111>
- [4] Tibi, B. (2016). Humanisme Islam vs. Islamisme: Menjembatani Lintas Peradaban. *Studi utopis*, 27(1), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.ymeth.2007.04.001>
- [5] Yunus. (2021). Membangun Toleransi Beragama Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Bugis. *Hikmatuna: Jurnal Kajian Islam Integratif*, 7(1), 91–102.

# *Pro Bono*

*Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat / Volume 2, Nomor 2 Agustus 2022*

[6] Yunus, Y. (2018). ISLAM DAN BUDAYA (NILAI-NILAI ISLAM DALAM PROSES

~~PERNIKAHAN MASYARAKAT BUGIS).~~  
Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 2(1), 5–7.